

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MELALUI
PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL) DALAM
PEMBELAJARAN IPS KELAS V SEKOLAH DASAR**

Triningsih¹, Indah Wardatussa'idah², Endang M. Kurnianti³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

[¹trining023@gmail.com](mailto:trining023@gmail.com), [²indahwardatussaidah@unj.ac.id](mailto:indahwardatussaidah@unj.ac.id),

[³ekurnianti1@gmail.com](mailto:ekurnianti1@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to improve the problem-solving skills of fifth-grade students in social studies learning through the application of the Project Based Learning (PjBL) model. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method by Kemmis and McTaggart, carried out in two cycles. Each cycle includes the stages of planning, action and observation, as well as reflection. The subjects of the study were 29 fifth-grade students of SDN Karet 01 Pagi Jakarta in the 2025/2026 academic year. Data collection techniques included tests, observations, and documentation. The instruments used consisted of problem-solving ability test questions and observation sheets of teacher and student activities. The data were analyzed descriptively, both quantitatively and qualitatively, based on the results of tests, observations, and field notes. The results of the study indicate that the application of the PjBL model can improve students' problem-solving skills. At the end of cycle II, as many as 82.7% of students obtained a score ≥ 70 , thus surpassing the established success criteria, which was 75% of students achieving a score ≥ 70 . In addition, teacher and student activities during learning reached 84.3% and 82.8% respectively, with a good category. These results indicate that the application of the PjBL model can improve students' problem-solving abilities in social studies learning for fifth-grade students at SDN Karet 01 Pagi Jakarta.

Keywords: *Project Based Learning, Problem-Solving Skills, Social Studies, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V pada pembelajaran IPS melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas V SDN Karet 01 Pagi Jakarta Tahun Ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa soal tes kemampuan pemecahan masalah serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif berdasarkan hasil tes, observasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pada akhir siklus II, sebanyak 82,7% siswa memperoleh nilai ≥ 70 sehingga telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% siswa mencapai nilai ≥ 70 . Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama

pembelajaran mencapai masing-masing 84,3% dan 82,8% dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan penerapan model PjBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran IPS kelas V SDN Karet 01 Pagi Jakarta.

Kata Kunci: *Project Based Learning*, Kemampuan Pemecahan Masalah, IPS, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Perkembangan kehidupan sosial yang semakin kompleks menuntut individu memiliki kemampuan pemecahan masalah untuk menghadapi berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara kritis, analitis, dan sistematis. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konsep, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan menganalisis permasalahan sosial dan menemukan solusi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Nashrullah, 2022).

Kemampuan pemecahan masalah berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis, karena siswa perlu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan menentukan keputusan yang tepat dalam menghadapi suatu permasalahan

(Hakim dkk, 2025). Kemampuan tersebut merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar melalui pembelajaran yang mendorong siswa berpikir aktif, kritis, dan reflektif dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan nyata (Fadiyah et al., 2024). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dalam mata pelajaran IPS dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah dan menentukan solusi secara sistematis (Naswa et al., 2023).

Namun, kondisi pembelajaran IPS di sekolah dasar belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil observasi di kelas V SDN Karet 01 Pagi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered*) sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran relatif rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan

menghubungkan materi IPS dengan fenomena sosial di lingkungan sekitar dan belum mampu merumuskan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya capaian pembelajaran, yang ditunjukkan oleh hanya 15 dari 30 siswa (50%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70.

Menyikapi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mengingat siswa kelas V sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret menuju formal, pembelajaran perlu dirancang melalui aktivitas yang memungkinkan siswa mengamati, mengeksplorasi, dan menghasilkan karya secara langsung (Desmita, 2012). Selain itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) agar siswa terlatih berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri (Indriyana dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak

hanya mendorong siswa menemukan solusi terhadap suatu permasalahan, tetapi juga mengimplementasikan solusi tersebut melalui kegiatan yang bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melaksanakan proyek, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam situasi nyata. Penelitian Ayuningrum dan Saputra (2024) menunjukkan bahwa penerapan PjBL pada siswa kelas V sekolah dasar mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek. Penelitian Cahyani dkk. (2025) membuktikan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPA. Selain itu, penelitian Irsyadi dkk. (2022) menunjukkan bahwa tahapan IDEAL (*Identify*

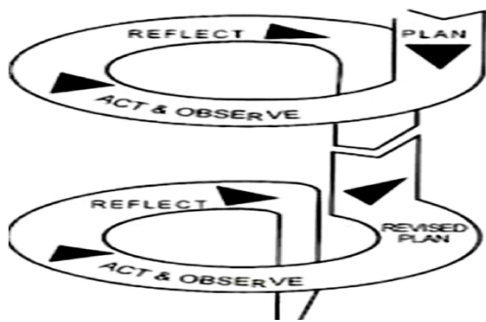
Problems, Define Goals, Explore Possible Strategies, Anticipate Outcomes and Act, serta Look Back and Learn) efektif digunakan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa, terutama dalam mengidentifikasi keberhasilan siswa pada setiap tahapan penyelesaian masalah.

Meskipun penelitian tersebut menunjukkan efektivitas PjBL dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, sebagian besar penelitian belum mengintegrasikan kerangka pemecahan masalah tertentu yang dapat membantu siswa menyelesaikan masalah secara sistematis pada setiap tahapan proyek. Penelitian mengenai integrasi tahapan IDEAL ke dalam sintaks PjBL pada pembelajaran IPS di sekolah dasar masih terbatas. Padahal, integrasi tahapan IDEAL ke dalam sintaks PjBL berpotensi mengoptimalkan proses pembelajaran dengan tidak hanya mendorong siswa menghasilkan produk proyek, tetapi juga membimbing mereka melalui tahapan pemecahan masalah yang sistematis, mulai dari mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan, mengeksplorasi alternatif solusi, melaksanakan strategi yang dipilih, hingga mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penerapan model *PjBL* yang diintegrasikan dengan tahapan IDEAL sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan kemampuan pemecahan masalah yang dianalisis berdasarkan indikator IDEAL. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan pemecahan masalah siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Kemmis et al., 2014). Adapun siklus penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan McTaggart

Berdasarkan gambar siklus di atas, satu putaran menunjukkan satu siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Pada model Kemmis dan McTaggart, tahap tindakan dan pengamatan dilaksanakan secara bersamaan dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah 29 siswa kelas V SDN Karet 01 Pagi yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pada tahap pra-siklus, tes kemampuan pemecahan masalah diikuti oleh 30 siswa. Namun, selama pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II, jumlah subjek penelitian menjadi 29 siswa karena terdapat satu siswa yang tidak mengikuti seluruh rangkaian tindakan penelitian. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam analisis tindakan kelas pada siklus I dan siklus II berasal

dari 29 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes terdiri atas 5 soal uraian yang dikembangkan berdasarkan indikator *IDEAL Problem Solving* serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% siswa kelas V mencapai nilai ≥ 70 pada tes kemampuan pemecahan masalah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Karet 01 Pagi Jakarta Selatan dengan subjek penelitian sebanyak 29 siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tiga pertemuan. Data penelitian meliputi hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa serta hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra siklus, kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Sebanyak 50% siswa telah mencapai nilai ≥ 70 , sedangkan sisanya belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Oleh karena itu, dilakukan tindakan

pembelajaran menggunakan model PjBL untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Siklus I dilaksanakan pada materi Bab 8 Bumiku Sayang, Bumiku Malang dengan topik Oh, Lingkungan Jadi Rusak. Pada tahap ini siswa terlibat dalam kegiatan berbasis proyek untuk memecahkan permasalahan banyaknya sampah dan limbah yang dihasilkan di lingkungan sekolah. Melalui kerja kelompok, siswa mengidentifikasi penyebab masalah, merancang solusi, dan melaksanakan proyek yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan limbah. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah pada siklus I menunjukkan bahwa 15 dari 29 siswa telah mencapai nilai ≥ 70 dengan persentase ketuntasan sebesar 51,7%, sedangkan 14 siswa (48,3%) belum mencapai ketuntasan. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan kondisi pra-siklus, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang menetapkan minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

Pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I. Hasil tes menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa. Sebanyak 24 siswa

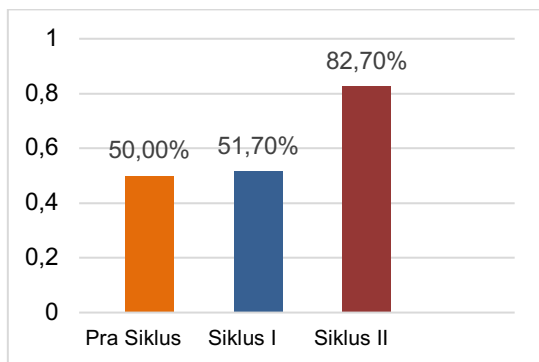
(82,7%) telah mencapai nilai ≥ 70 , sedangkan 5 siswa (17,3%) belum mencapai ketuntasan. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Dengan demikian, tindakan yang diberikan melalui penerapan model PjBL dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga penelitian dihentikan pada siklus II. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada setiap siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Analisis Data Kemampuan Pemecahan Masalah Klasikal

Siklus	Tuntas	Belum Tuntas	Persentase
Pra-Siklus	15	15	50%
Siklus I	15	14	51,7%
Siklus II	24	5	82,7%
Peningkatan			32,7%

Berdasarkan Tabel 1, persentase ketuntasan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pra-siklus sebesar 50%, yaitu 15 dari 30 siswa telah mencapai nilai ≥ 70 . Setelah penerapan model PjBL pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 51,7% atau sebanyak 15 dari 29 siswa mencapai nilai ≥ 70 . Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, persentase ketuntasan

meningkat menjadi 82,7% atau sebanyak 24 dari 29 siswa mencapai nilai ≥ 70 . Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah sebesar 32,7% dari pra-siklus ke siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 70 .



Grafik 1 Persentase Keberhasilan Kemampuan Pemecahan Masalah

Pada Grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan kemampuan pemecahan masalah siswa dari pra-siklus hingga siklus II. Peningkatan terjadi pada siklus II setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Tabel 2 Hasil Analisis Tiap Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

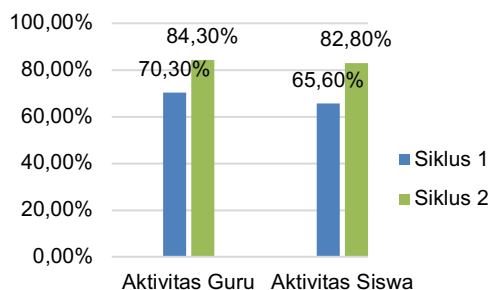
No	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Akumulasi Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	<i>Identify</i>	76	93
2	<i>Define</i>	61	98
3	<i>Explore</i>	81	95
4	<i>Anticipate and Act</i>	68	91
5	<i>Look Back and Learn</i>	75	90

Berdasarkan Tabel 2, indikator *Define* mengalami peningkatan paling besar karena pada siklus II guru memberikan scaffolding berupa pertanyaan pemantik yang membantu siswa merumuskan tujuan penyelesaian masalah. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PjBL yang diintegrasikan dengan tahapan IDEAL mampu meningkatkan kemampuan siswa pada setiap tahapan pemecahan masalah, tidak hanya ditinjau dari ketuntasan klasikal tetapi juga dari perkembangan setiap indikator IDEAL.

Selain data hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa, penelitian ini juga menghasilkan data hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PjBL. Observer melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi yang

terdiri atas 16 butir pernyataan. Persentase yang diperoleh merupakan hasil pengamatan pada setiap siklus pembelajaran.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 70,3% yang termasuk dalam kategori baik. Persentase tersebut meningkat menjadi 84,3% pada siklus II. Peningkatan juga terlihat pada aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Pada siklus I, aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 65,6%, kemudian meningkat menjadi 82,8% pada siklus II. Data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat divisualisasikan pada Grafik 2.



Grafik 2 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan Grafik 2, aktivitas guru meningkat sebesar 14% dari 70,3% pada siklus I menjadi 84,3% pada siklus II. Sementara itu, aktivitas siswa meningkat sebesar 17,2% dari 65,6% menjadi 82,8%. Peningkatan

tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II berlangsung lebih optimal dibandingkan dengan siklus I.

Pembahasan

Peningkatan aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa penerapan model PjBL mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Kondisi tersebut turut mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang ditunjukkan oleh meningkatnya persentase ketuntasan dari pra-siklus hingga siklus II. Melalui kegiatan identifikasi masalah, perancangan solusi, pelaksanaan proyek, dan evaluasi hasil proyek, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta memecahkan permasalahan yang ditemukan di lingkungan sekitar (Subiantoro, 2025).

Peningkatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada siklus II berhasil menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih mendukung proses pemecahan masalah. Melalui kegiatan proyek yang dilakukan secara kolaboratif dan bimbingan yang lebih terstruktur, siswa memperoleh kesempatan untuk

mengemukakan ide, mendiskusikan alternatif solusi, serta mengevaluasi hasil proyek yang telah dikerjakan. Kondisi tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil tes kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan (Suparno, 1997). Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menerima informasi mengenai permasalahan sampah dan limbah plastik di lingkungan sekolah, tetapi juga terlibat secara langsung dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melaksanakan proyek, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan siswa membangun pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa juga dapat dijelaskan melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky. ZPD menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai tingkat kemampuan yang

lebih tinggi melalui bantuan sementara (*scaffolding*) dari guru maupun teman sebaya yang lebih mampu (Woolfolk, 2020). Pada siklus II, guru memberikan *scaffolding* melalui pertanyaan pemantik, arahan bertahap, dan pemantauan selama pelaksanaan proyek. Siswa juga bekerja secara kolaboratif sehingga terjadi proses saling membantu dan bertukar gagasan dalam menyelesaikan tugas. Dukungan tersebut membantu siswa mengatasi kesulitan yang dialami selama proses pemecahan masalah dan mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas secara lebih mandiri.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Cahyani dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa model PjBL mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui kegiatan proyek yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ayuningrum dan Saputra (2024) yang menyatakan bahwa PjBL dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas nyata yang relevan dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, proyek yang dilakukan berkaitan dengan upaya mengatasi permasalahan sampah dan limbah plastik di

sekolah sehingga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa juga tidak terlepas dari integrasi tahapan IDEAL *Problem Solving* ke dalam sintaks PjBL yang diterapkan selama penelitian. Pada tahap penentuan masalah proyek, siswa melakukan proses *Identify Problems* dengan mengidentifikasi permasalahan sampah dan limbah plastik yang terdapat di lingkungan sekolah. Selanjutnya, pada tahap perencanaan proyek, siswa menjalankan tahapan *Define Goals* dan *Explore Possible Strategies* dengan menentukan tujuan penyelesaian masalah serta mendiskusikan berbagai alternatif solusi yang dapat diterapkan melalui pemanfaatan limbah plastik. Pada tahap pelaksanaan proyek, siswa menerapkan tahapan *Anticipate Outcomes and Act* dengan melaksanakan strategi yang telah dipilih serta mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses pengerjaan proyek. Adapun pada tahap evaluasi dan presentasi hasil proyek, siswa melakukan tahapan *Look Back and Learn* dengan meninjau kembali hasil kerja serta menilai efektivitas solusi yang telah

dihasilkan. Integrasi tahapan IDEAL ke dalam sintaks PjBL tersebut memberikan pengalaman belajar yang sistematis sehingga membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara lebih optimal.

Dengan demikian, penerapan model PjBL terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran IPS kelas V SDN Karet 01 Pagi. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan, serta menghasilkan solusi yang relevan dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, PjBL dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN Karet 01 Pagi pada pembelajaran IPS. Persentase ketuntasan kemampuan pemecahan masalah meningkat dari 51,7% pada siklus I menjadi 82,7%

pada siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Integrasi tahapan *IDEAL Problem Solving* ke dalam sintaks PjBL membantu siswa menyelesaikan masalah secara lebih sistematis melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan, mengeksplorasi alternatif solusi, melaksanakan strategi, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Selain itu, aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran IPS di sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui kegiatan proyek yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Secara praktis, guru dapat memanfaatkan proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kerja sama, dan kemampuan mereka dalam merancang serta mengevaluasi solusi. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan tahapan *IDEAL Problem Solving* ke dalam sintaks PjBL guna membimbing siswa menyelesaikan masalah secara lebih sistematis pada setiap tahap pembelajaran. Dengan

demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada produk proyek yang dihasilkan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah siswa secara bertahap dan terstruktur. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai penerapan PjBL pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningrum Yuniar Setiya, & Saputra Henry Januar. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran IPAS. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4.
- Cahyani, E. L., Ningsih, D. S., Khamidah, L., Latifah, U., Maulandari, S. D. M., & Suttriso. (2025). Model Efektifitas Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.608>
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.

- Fadiyah, H., Kurnianti, E. M., Hasanah, U., Universitas, P., & Jakarta, N. (2024). Studi Literatur: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Digital. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Hakim, N. D., Wardatussa'idah, I., & Yudha, C. B. (2025). Analisis Kebutuhan Media Game Edukatif Ular Tangga Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2750–2759.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3580>
- Indriyana, N., Wardatussa'idah, I., & WardhaniIndah, P. A. (2024). Analisis Kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran IPA Kelas V di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Irsyadi, M. K., Kristiani, K., Nisa, S. K., Yunaini, F., & Ayubi, N. (2022). Analisis Pemecahan Masalah Soal HOTS Berdasarkan Teori Ideal Problem Solving. *SUPER-MAT (JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA)*, 6(2), 146–160.
<https://doi.org/10.33627/sm.v6i2.937>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Nashrullah. (2022). *Pembelajaran IPS (Teori dan Praktik)*. CV. EL Publisher.
- Naswa, N. L., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sekolah Dasar. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Subiyantoro, S. (2025). *Problem & Project-Based Learning*. Lakeisha.
- Woolfolk, A. (2020). *Educational Psychology* (14th ed.). Pearson.